

BAB IV

ANALISIS TEMATIK AYAT AL-QUR'AN TENTANG *SPRITUAL INTELLIGENCE* HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY PADA BUKU *PROPHETIC INTELLIGENCE KECERDASAN KENABIAN*

A. Pengelompokkan Ayat-ayat spritual Intelligence dalam buku

Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian

1. Bertauhid Kepada Af'al Allah SWT

قَالَ اتَّعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah lah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu.

Perkataan Nabi Ibrahim AS pada ayat di atas mengandung makna dan pelajaran, bahwa bagaimana mungkin seorang hamba mengingkari Allah, padahal dialah yang telah menciptakan manusia. Dan bagaimana mungkin pula seorang hamba akan menyembah patung yang dibuatnya sendiri, padahal pada hakikatnya Allah juga yang menyebabkan patung itu dapat terbentuk. Artinya, tenaga dan kekuatan yang telah dikerahkan oleh seorang manusia untuk membuat sesuatu adalah berasal dari Allah Yang Mahakua (*al-Qawī*), Maha Pencipta (*al-Khāliq*), dan Maha Pembentuk (*al-Mushawwir*).

Makna dari kalimat *ما تعملون* menunjukkan “apa saja yang telah, sedang, dan akan kalian perbuat.” Artinya, Allah telah menciptakan materi, bentuk, warna, kebaikan, keburukan, dan sebagainya. Semua telah berada dalam genggamannya Yang Mahaluas dan Maha Tidak-Terhingga.

Seseorang tidak dapat melakukan perbuatan apa pun tanpa adanya perbuatan dan gerakan Allah. Apakah perbuatan itu telah, sedang, dan akan dilakukan. Apakah perbuatan negatif atau positif, semuanya telah tercipta dalam ilmu, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, Allah menuntut secara syariat agar supaya manusia bertakwa kepada-Nya melalui peribadatan syariat itu.⁸⁷

2. Bersahabat dengan Para Malaikat Allah

Pada rukun iman yang kedua disebutkan bahwa seorang muslim wajib beriman tentang adanya malaikat-malaikat Allah. Namun, bagaimana mungkin seseorang akan memperoleh keyakinan yang utuh jika hanya sekedar percaya? Hal itu terbukti dengan banyaknya umat islam yang sangat awam tentang kehadiran malaikat-malaikat-Nya itu, padahal mereka senantiasa ada bersama kita saat pagi, siang, sore, dan malam hari selama dua puluh empat jam. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada kita agar menjalin hubungan persahabatan yang baik dengan mereka. Firman Allah SWT:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (QS. al-Baqarah ayat 98).

Dalam makna kebahasaan kata malaikat berasal dari kata ملك yang artinya memiliki, menguasai, memerintah. Sedangkan malaikat dalam bentuk tunggalnya ملك yang jamaknya ملائكة. Sebagaimana terdapat dalam firman-Nya:

⁸⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 55.

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

*Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris.
(QS. Al-Fajr ayat 22)*

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ
فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٣١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta. (QS. Fussilat ayat 30-31)

Malaikat adalah hamba Allah SWT yang sangat dekat kepada-Nya. “Al-Malik”, yaitu Maharaja. Oleh karena itu, hamba ini disebut-Nya sebagai malaikat yang sangat kuat unsur-unsur ketuhanan yang melekat padanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sayyid Sabiq, bahwa malaikat adalah hamba Allah yang berada pada kelompok tertinggi (*al-malā’ al-a’lā*). Yakni, suatu alam yang halus, termasuk hal-hal yang gaib, dan tidak dapat dicapai oleh panca indera. Mereka tidak termasuk dalam golongan makhluk yang wujud jasmaniahnya dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dan dirasakan. Mereka hidup dalam suatu alam yang berbeda dengan kehidupan alam semesta yang kita saksikan ini. Oleh sebab itu, tidak dapat dicapai oleh pandangan kita. Mereka pun disucikan dari syahwat-syahwat hewaniah,

terhindar sama sekali dari keinginan-keinginan hawa nafsu, dan terjauh dari perbuatan-perbuatan dosa dan kesalahan.⁸⁸

3. Mengamalkan Pesan-Pesan Al-Qur'an dan Terapi Kebodohan Ruhani

Beriman dan bermakrifat kepada al-Qur'an merupakan perinsip keimanan yang harus ditegakkan oleh setiap diri yang mengaku sebagai muslim. Keimanan dan keyakinan terhadap kebenaran dari pesan-pesan al-Qur'an, baik tersurat (makna lahir) maupun yang tersirat (makna batin) hukumnya wajib, dan memperoleh kemungkaran Allah apabila diri tidak mempercayai kebenarannya. Namun demikian keimanan, pengenalan, dan keyakinan terhadap kebenaran al-Qur'an tidak dapat eksis dalam diri, bahkan tidak dapat mentransformasi diri apabila diri belum dapat masuk dan menyatu dengan hakikat dan substansinya yang hidup.

Dalam kenyataan sehari-hari, sering dijumpai bahwa banyak orang dapat membaca al-Qur'an dengan baik dalam perspektif ilmu tajwid, serta alunan seni baca yang terasa indah didengar oleh telinga, namun hanya sedikit dari mereka yang dapat mengaplikasikan dan mengimplikasikan pesan-pesan al-Qur'an tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, banyak orang pandai menerjemahkan dan menafsirkan, namun sangat sedikit dari mereka dapat menemukan hakikat diri dan perjumpaan dengan zat yang maha berfirman. Yang lebih mengerikan lagi, ada kelompok orang yang lebih mengagungkan hasil pendapat kelompoknya daripada al-Qur'an. Padahal, pesan-pesan al-Qur'an sangat universal, fleksibel, dan pandangan picik dari berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan ini.

⁸⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, 101–2.

Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia agar dapat mereka menyadari jati diri dan hakikat kebenaran mereka di pentas bumi ini. Juga, agar mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga mereka tidak mendengar bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Al-Qur'an mengajak mereka berfikir tentang kekuasaan Allah dan dengan berbagai argumentasi, kitab suci itu juga mengajak mereka untuk membuktikan keharusan adanya hari kebangkitan dan bahwa kebahagiaan mereka pada hari itu akan ditentukan oleh persesuaian sikap hidup mereka dengan apa yang dikehendaki sebagai firman Allah merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki oleh sang pencipta. Al-Qur'an diyakini sebagai firman Allah merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki.

4. Berteladan Kepada Pesan-Pesan Kenabian dari Kehidupan Nabi Muhammad Saw dan Para Nabi Allah Swt

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S al-'Azāb 33:21)

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Sesungguhnya telah ada keteladanan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang menyertainya. (Q.S al-Mumtahanah 60:4)

Allah Swt, telah menciptakan Nabi Muhammad Saw, Nabi Ibrahim As, para nabi, dan para ahli waris mereka (pengikut mereka), sebagai contoh dan model bagi siapa saja yang akan memperoleh kebaikan dan keberhasilan dalam mencapai

puncak keagungan dan kebesaran sebagai manusia yang utuh. '*Uswatun Hasanah*' mengandung pesan contoh atau model yang baik, indah, dan sempurna. Dalam diri Rasulullah Saw. terdapat ilmu dan pengetahuan tentang proses diri dari segumpal daging hingga menjadi Insan Kamil. Juga, metode pengembangan genetika profetik (kenabian), pengembangan dan pertumbuhan diri, pencarian jati diri, dan sebagainya.

Pesan-pesan ayat di atas mengandung makna tersirat, bahwa hakikat hidup dan kehidupan yang hidup serta abadi adalah ketika terjadinya perjumpaan dengan Allah Swt. dan tersibaknya dalam transendental. Hal itu tidak akan pernah termanifestasi dalam kehidupan seseorang, jika ia tidak memperoleh keridhaan dan cinta dari-Nya.

Jalan-jalan menuju pencarian uluran keridhaan dan cinta-Nya itu ada pada Nabi umumnya, Nabi Muhammad Saw. Khususnya, serta telah diikuti olehiii para ahli waris mereka, yaitu para ulama '*ārif billāh*'. Allah membimbing dan mendidik mereka sejak proses kejadiannya, kelahirannya, pertumbuhan dan perkembangannya, pencarian hakikat dirinya, pendewasaan dan pematangan hakikat dirinya, hingga kembali ke hadirat-Nya.

Perjalanan menuju kepada perjumpaan, keridhaan, dan kecintaan-Nya tidak akan pernah dapat tercapai tanpa memiliki kesehatanruhani dan kecerdasan profetik. Karena, kesehatan ruhani merupakan syarat utama untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan profetik. Yakni, kecerdasan berdialog dan memahami titah-

titah ketuhanan secara langsung. Kecerdasan berkomunikasi dengan para malaikat dan para ruh yang suci dari kalangan nabi, rasul, auliya, dan orang-orang saleh.

Kecerdasan sejatinya tidak hanya berhubungan dengan kemampuan berpikir atau memahami sesuatu secara rasional. Lebih dari itu, kecerdasan juga terlihat dalam cara individu berinteraksi dengan orang lain dan melaksanakan perannya di dunia dengan semangat kasih sayang bagi seluruh alam. Dari sini muncul kesadaran untuk menghidupkan prinsip iman, Islam, ihsan, dan tauhid dalam setiap aspek kehidupan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Ketaatan muncul bukan karena paksaan atau tekanan, tetapi tumbuh dari hati yang tulus dan penuh ketenangan. Hal ini tampak dalam kesungguhan menjalankan ibadah syariat, seperti salat dan puasa, baik yang wajib maupun yang sunnah. Ibadah tidak hanya sekadar rutinitas fisik, melainkan juga menjadi sarana untuk terus mendekatkan diri kepada Allah, mengingat-Nya dalam pikiran, perasaan, serta kedalaman batin setiap saat.

Dengan itulah Nabi Muhammad dapat menata dengan baik dan sempurna seluruh tatanan kehidupan di sisi Allah Swt. dan di sisi makhluk hidup di seluruh alam semesta. Sebagaimana dikatakan oleh penulis buku seratus yang paling berpengaruh dalam sejarah, bahwa saya berpegang kepada keyakinan saya, dialah Nabi Muhammad, satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih kesuksesan yang luar biasa baik dilihat dari ukuran agama maupun ruang lingkup dunia.

5. Keyakinan Akan Datangnya Hari Kiamat dan Sikap Mawas Diri

Hari kiamat diambil dari kata bahasa arab *يوم القيامة* yang artinya ‘Hari kebangkitan’. Yaitu, suatu masa ata zaman sesudah zaman sekarang ini dihancurkan secara total oleh Allah Swt, yang tiada lagi kehidupan, setelah ditiup sangkakala yang pertama oleh Malaikat Israfil As, dan pada peniupan sangkakala yang kedua, umat manusia sejak Nabi Adam As, sehingga terakhir, dihidupkannya hukum-hukum-Nya.

Hari kiamat sering disebut sebagai hari akhir karena menjadi penutup dari seluruh perjalanan kehidupan manusia. Setelah fase ini, tidak ada lagi kehidupan atau masa lain yang akan datang. Kiamat menandai berakhirnya rangkaian panjang perjalanan manusia yang telah dimulai sejak alam arwah, kemudian berlanjut ke alam rahim, kehidupan di dunia, sakaratul maut, alam barzakh atau alam kubur, hingga masa kebangkitan. Pada akhirnya, seluruh perjalanan tersebut bermuara pada kehidupan akhirat yang kekal. Allah Swt, telah banyak menyebutkan tentang hari kiamat ini dalam al-Qur’an, diantaranya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ الْعَذَابِ

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab (Taurat), dan menukarkannya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya. Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang sangat pedih. (Q.S al-Baqarah 2:174)

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْحَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ

مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kufur dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Q.S al-Baqarah 2:212)

Selain nama diatas, Allah Swt memberikan nama-nama lain dari hari kiamat itu sebagai Gambaran dari keadaan atau peristiwa yang akan terjadi dan akan dialami oleh setiap manusia. Nama-nama itu diantaranya: يوم الدين (*hari agama*), يوم عسير (*hari kesulitan*), يوم البعث (*hari kebangkitan*), يوم الخلود (*hari kekekalan*), يوم الجمعة (*hari berkumpul*), يوم الجزاء (*hari pembalasan*), يوم الفصل (*hari Keputusan*), يوم الحق (*hari kebenaran*), يوم الحسر (*hari penyesalan*), يوم الحساب (*hari perhitungan*), يوم اليم (*hari yang pedih*), اليوم الموعود (*hari yang dijanjikan*), اليوم القارعة (*hari yang menggetarkan hati*), يوم التغابن (*hari ditampakkan kesalahan-kesalahan*), يوم التغابن (*hari pertemuan*), اليوم العظيم (*hari yang agung*), يوم الميزان (*hari penimbangan*).

B. Analisis Tematik Pembahasan Ayat *Spiritual Intelligence* dalam Buku *Prophetic Intelligence* Kecerdasan Kenabian

1. Tauhid Af'al sebagai Fondasi Kecerdasan Spiritual

Pembahasan mengenai tauhid af'al dalam ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim merepresentasikan fondasi epistemologis dalam konstruksi kecerdasan spiritual berbasis wahyu. Ayat “*wa Allāhu khalaqakum wa mā ta'malūn*” (QS. al-Sāffāt 37:96) menegaskan bahwa Allah tidak hanya menciptakan eksistensi manusia, tetapi juga seluruh dimensi perbuatannya. Penegasan ini juga diperkuat dalam QS. al-Insān 76: 30 yang menyatakan “*wa mā tasyā'ūna illā an yasyā'a Allāh*” (dan kamu tidak mampu menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah). Dalam kerangka analisis tematik, ayat-ayat tersebut menunjukkan konsep *divine agency*, yaitu bahwa seluruh realitas tindakan manusia berada dalam lingkup kehendak Ilahi. Dengan demikian, manusia tidak dapat dipahami sebagai agen yang sepenuhnya otonom, melainkan sebagai makhluk yang eksistensinya senantiasa bergantung kepada Tuhan.⁸⁹

Dalam perspektif ontologis, tauhid af'al membangun kesadaran mendalam bahwa manusia hanyalah makhluk yang keberadaannya sepenuhnya bergantung kepada Allah Swt. Sementara itu, Allah dipahami sebagai satu-satunya wujud yang mutlak dan niscaya (*necessary being*), tempat seluruh eksistensi bersandar. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa segala perbuatan pada hakikatnya terjadi atas kehendak Allah. Adapun manusia tetap memiliki peran melalui konsep *kasb*, yakni usaha dan keterlibatan manusia

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

dalam memperoleh serta menjalankan tindakan yang dilakukan.⁹⁰ Pandangan ini juga diperkuat oleh QS. al-An‘ām 6:102 yang menyatakan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu (*khāliq kulli syay’*). Kesadaran ontologis ini melahirkan *self-transcendence*, yaitu kemampuan individu untuk melampaui ego dan mengakui keterbatasan dirinya. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga eksistensial, yang tercermin dalam sikap tawadhu’, tawakal, dan kesadaran ketergantungan kepada Allah.

Lebih lanjut, tauhid af‘al memiliki implikasi etis yang signifikan terhadap tanggung jawab moral manusia. Meskipun seluruh tindakan berada dalam kehendak Allah, Al-Qur’an menegaskan prinsip pertanggungjawaban individu sebagaimana dalam QS. Az-Zalzalah 99:7–8 bahwa setiap amal, sekecil apa pun, akan mendapatkan balasan. Ayat lain, QS. Al-Mulk 67:2, juga menegaskan bahwa kehidupan dan kematian diciptakan untuk menguji manusia dalam amal perbuatannya. Hal ini menunjukkan adanya dialektika antara *divine determinism* dan *human responsibility*. Dalam perspektif psikologi spiritual, sebagaimana dikemukakan oleh Danah Zohar, kecerdasan spiritual ditandai oleh kemampuan individu untuk memaknai tindakan dalam kerangka nilai yang lebih luas dan transenden.⁹¹ Dengan demikian, kesadaran akan pengawasan Ilahi akan melahirkan kontrol diri (*self-regulation*) serta komitmen moral yang konsisten.

⁹⁰ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din, Jilid IV*, 245–48.

⁹¹ *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13 (Lentera Hati, 2002), 102–7.

Selain itu, frasa “*mā ta‘malūn*” menunjukkan keluasan ilmu Allah yang meliputi seluruh dimensi temporal. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Ḥadīd 57:4 yang menyatakan bahwa Allah maha tahu atas apa saja yang masuk ke dalam bumi dan begitu pula yang keluar darinya, serta apa yang turun dari langit dan naik kepadanya. Demikian pula QS. Yūnus 10: 61 menegaskan bahwa tidak ada satu pun perbuatan manusia yang luput dari pengetahuan Allah. Kesadaran ini memperkuat dimensi *metacognitive awareness* dalam kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan untuk merefleksikan tindakan secara sadar dan mendalam. Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam bertindak karena menyadari bahwa seluruh perbuatannya berada dalam pengawasan Ilahi.⁹²

Dengan demikian, tauhid af‘al dapat diposisikan sebagai fondasi paradigmatis dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang integratif. Ia tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis, ontologis, dan etis yang membentuk cara pandang manusia terhadap realitas. Hal ini selaras dengan konsep *prophetic intelligence* dalam buku *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian* yang menekankan integrasi antara kesadaran ketuhanan, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial.⁹³ Dengan demikian, tauhid af‘al melahirkan individu yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata secara konsisten dan bertanggung jawab.

⁹² Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Bloomsbury, 2000), 45–52.

⁹³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, 31–36.

2. Relasi Spiritual dengan Malaikat Sebagai Kesadaran Trasendental

Keimanan kepada malaikat merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kecerdasan spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah 2:98 yang menyatakan bahwa permusuhan terhadap malaikat merupakan bentuk penolakan terhadap sistem ketuhanan secara keseluruhan. Selain itu, QS. At- al-Tahrīm 66:6 menggambarkan malaikat sebagai makhluk yang “*lā ya ‘ṣūna Allāha mā amarahum wa yaf’alūna mā yu ‘marūn*” (tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan). Dalam analisis tematik, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa malaikat bukan sekadar objek keimanan, tetapi juga representasi dari tatanan kosmik yang tunduk sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Dengan demikian, keimanan kepada malaikat mengandung dimensi teologis sekaligus pedagogis dalam membentuk kesadaran spiritual manusia.⁹⁴

Dalam konteks kecerdasan spiritual, kesadaran akan keberadaan malaikat melahirkan apa yang dalam kajian psikologi religius disebut sebagai *transcendental awareness*, yaitu kesadaran bahwa kehidupan manusia senantiasa berada dalam pengawasan realitas non-empiris. Hal ini diperkuat oleh QS. Qāf 50:17–18 yang menjelaskan bahwa setiap ucapan manusia dicatat oleh malaikat pengawas (*raqīb* dan *‘atīd*). Kesadaran ini membentuk *inner surveillance system* dalam diri individu, sehingga mendorong munculnya kehati-hatian dalam bertindak serta konsistensi dalam menjaga integritas moral. Dengan demikian, keimanan kepada malaikat

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal (*self-regulation*) yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal.⁹⁵

Lebih lanjut, konsep “bersahabat dengan malaikat” dalam pendekatan tematik dapat dimaknai sebagai proses internalisasi sifat-sifat malaikat ke dalam kepribadian manusia. Malaikat digambarkan sebagai makhluk yang suci, disiplin, dan sepenuhnya taat kepada Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Anbiyā’ 21:26–27 bahwa mereka tidak mendahului Allah dalam berbicara dan selalu melaksanakan perintah-Nya. Dalam perspektif ini, kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi karakterologis, yaitu pembentukan akhlak yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menempatkan tazkiyatun nafs sebagai jalan untuk mendekati sifat-sifat malaikat melalui penyucian jiwa.⁹⁶

Di sisi lain, pembahasan mengenai malaikat juga mengarah pada pengakuan terhadap dimensi gaib sebagai bagian integral dari realitas kehidupan. QS. Al-Baqarah 2:3 menegaskan bahwa orang bertakwa adalah mereka yang beriman kepada yang gaib (*al-ghayb*). Kesadaran terhadap dimensi ini memperluas horizon epistemologis manusia, sehingga tidak terjebak pada paradigma materialistik semata. Dalam kerangka ini, kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk menerima realitas non-empiris sebagai bagian dari struktur kebenaran yang bersumber dari wahyu. Hal ini sejalan dengan konsep *spiritual intelligence* menurut

⁹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

⁹⁶ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din, Jilid IV*, 120–24.

Danah Zohar yang menekankan pentingnya kemampuan individu dalam memahami makna yang melampaui realitas fisik.⁹⁷

Dengan demikian, keimanan kepada malaikat dalam analisis tematik ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran transendental dan memperdalam dimensi spiritual manusia. Ia tidak hanya memperkaya aspek teologis, tetapi juga membentuk struktur kesadaran etis dan psikologis yang kokoh. Dalam perspektif integratif, sebagaimana dikemukakan dalam *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, relasi dengan malaikat menjadi bagian dari pengembangan kecerdasan profetik yang menekankan keseimbangan antara kesadaran ketuhanan, pengendalian diri, dan perilaku etis.⁹⁸ Oleh karena itu, keimanan kepada malaikat tidak hanya berhenti pada aspek keyakinan, tetapi juga berimplikasi langsung pada pembentukan pribadi yang memiliki kedalaman spiritual, integritas moral, dan kesadaran akan kehadiran Ilahi dalam setiap aspek kehidupan.

3. Al-Qur'an Sebagai Sumber Transformasi dan Terapi Ruhani

Al-Qur'an dalam pembahasan ini diposisikan sebagai sumber utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual, karena ia tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai wahyu yang memiliki dimensi transformasional. Namun demikian, fenomena keberagaman menunjukkan adanya kecenderungan formalisme, di mana banyak individu hanya mampu membacanya tanpa

⁹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, 67–71.

⁹⁸ Abdullah Gymnastiar, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian* (MQ Publishing, 2005), 45–49.

memahami dan mengamalkan kandungan kitab suci Al-Qur'an. Kritik ini sejalan dengan peringatan Al-Qur'an dalam QS. Al-Jumu'ah 62:5 yang mengibaratkan orang yang tidak mengamalkan kitab suci seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Selain itu, QS. Muhammad 47:24 menegaskan pentingnya tadabbur terhadap Al-Qur'an sebagai sarana memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam analisis tematik, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara dimensi kognitif dan praksis dalam kehidupan beragama, yang menghambat terbentuknya kecerdasan spiritual yang autentik.⁹⁹

Secara konseptual, Al-Qur'an bukan hanya sekadar bahan bacaan dalam ritual, tetapi juga sebagai petunjuk hidup (*hudan*) yang memiliki kemampuan untuk mengubah cara berpikir manusia. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah 2:2 bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, serta QS. An-Nahl 16: 89 yang menyebutnya sebagai penjelas segala sesuatu (*tibyān li kulli syay'*). Dalam perspektif ini, interaksi dengan Al-Qur'an harus melibatkan dimensi totalitas, meliputi pemahaman intelektual, penghayatan spiritual, dan implementasi praktis. Hal ini sejalan dengan konsep *spiritual intelligence* menurut Danah Zohar yang menekankan kemampuan individu untuk mengintegrasikan nilai-nilai makna dan tujuan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Lebih lanjut, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai terapi terhadap kebodohan ruhani (*spiritual ignorance*), yaitu kondisi ketika manusia kehilangan orientasi

⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, 210–15.

hidup dan terjebak dalam dimensi materialistik. QS. Yūnus 10:57 menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah pelajaran (*maw'izhah*), penyembuh (*syifā'*) bagi penyakit dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman. Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi kuratif sekaligus preventif dalam menjaga kesehatan spiritual manusia. Dalam konteks ini, kebodohan ruhani dapat diatasi melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang mengarahkan manusia untuk memahami tujuan penciptaannya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Zāriyāt 51:56 bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah.¹⁰¹

Dalam analisis tematik, transformasi yang dihasilkan oleh Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana dianjurkan dalam QS. Šād 38:29 agar manusia mentadabburi ayat-ayat-Nya. Dimensi afektif berkaitan dengan penghayatan spiritual yang melahirkan ketenangan hati, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd 13:28 bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Adapun dimensi behavioral berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam tindakan nyata, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang digambarkan sebagai "*al-Qur'an yang hidup*". Integrasi ketiga dimensi ini menjadi syarat terbentuknya kecerdasan spiritual yang utuh dan berimbang.¹⁰²

¹⁰¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, 88–93.

¹⁰² Abdullah Gymnastiar, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, 60–65.

Dengan demikian, Al-Qur'an berfungsi sebagai pusat pembentukan kecerdasan spiritual yang bersifat integratif dan transformatif. Ia tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing manusia menuju kesadaran diri (*self-awareness*) dan kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, yang menekankan bahwa interaksi yang hidup dengan Al-Qur'an akan melahirkan kecerdasan profetik yang mampu mengarahkan perilaku manusia secara holistik.⁵ Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap Al-Quran, perkembangan kecerdasan spiritual tidak akan mencapai potensi penuhnya, sebab ada kekurangan pada sumber utama yang memberi arti dan tujuan bagi kehidupan manusia.

4. Keteladanan Kenabian Sebagai Model Kecerdasan Profetik

Keteladanan kenabian merupakan salah satu tema utama dalam pembahasan kecerdasan spiritual, sebagaimana tercermin dalam konsep *uswatun hasanah*. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan teladan terbaik, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Aḥzāb 33:21, sementara Nabi Ibrahim juga dijadikan model keteladanan dalam QS. Al-Mumtahanah 60:4. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa keteladanan kenabian bukan sekadar narasi historis, tetapi merupakan paradigma normatif dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam analisis tematik, konsep ini mengandung integrasi antara dimensi spiritual

(hubungan dengan Allah) dan dimensi sosial (hubungan dengan sesama manusia), sehingga membentuk kerangka kecerdasan spiritual yang komprehensif.¹⁰³

Kehidupan para nabi memperlihatkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga terwujud dalam perilaku sosial yang etis. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), kesabaran (*ṣabr*), kasih sayang (*rahmah*), dan keadilan (*‘adl*) merupakan manifestasi konkret dari internalisasi wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Qalam 68:4 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang agung (*khuluqin ‘azīm*). Dalam perspektif ini, spiritual intelligence tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal, yaitu tercermin dalam tindakan nyata yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial. Dengan demikian, keteladanan kenabian menjadi model praktis dalam membentuk kepribadian yang utuh dan berimbang.¹⁰⁴

Lebih lanjut, konsep kecerdasan profetik (*prophetic intelligence*) yang diangkat dalam pembahasan ini menekankan pada kemampuan individu untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan. Kecerdasan ini melampaui kecerdasan rasional (*intellectual intelligence*), karena melibatkan dimensi spiritual yang lebih dalam, termasuk kesadaran ketuhanan dan orientasi hidup yang transenden. Dalam hal ini, para nabi diposisikan sebagai representasi manusia yang mencapai puncak kecerdasan spiritual, karena mereka tidak hanya menerima wahyu, tetapi juga mampu

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

mengimplementasikannya secara sempurna dalam kehidupan sosial. Pandangan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Abdullah Gymnastiar dalam *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian* yang menekankan integrasi antara iman, akhlak, dan tindakan sosial.¹⁰⁵

Namun demikian, dalam kerangka analisis kritis, beberapa konsep yang berkaitan dengan pengalaman spiritual perlu dipahami secara proporsional agar tidak menimbulkan bias teologis. Misalnya, gagasan tentang komunikasi dengan realitas gaib harus ditempatkan dalam kerangka wahyu dan tidak dipahami secara literal tanpa dasar yang kuat. QS. Al-Jinn 72:26–27 menegaskan bahwa pengetahuan tentang hal gaib hanya diberikan Allah kepada rasul yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, pendekatan simbolik dan kontekstual menjadi penting dalam memahami pengalaman spiritual agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip teologi Islam yang moderat. Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam memahami realitas keagamaan.¹⁰⁶

Dengan demikian, keteladanan kenabian memberikan kerangka praktis dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang bersifat integratif dan aplikatif. Ia menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan individu tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga substantif

¹⁰⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Jilid IV*, 98–102.

¹⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, 330–35.

dalam perilaku dan interaksi sosialnya. Dalam perspektif ini, kecerdasan spiritual yang berbasis keteladanan kenabian akan melahirkan pribadi yang memiliki kedalaman iman, kematangan moral, serta kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat.¹⁰⁷

5. Kesadaran Eskatologis dan Sikap Mawas Diri

Keyakinan terhadap hari kiamat merupakan tema sentral dalam pembentukan kecerdasan spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menguraikan konsep eskatologis secara komprehensif. QS. Al-Zalzalah 99:7–8 menegaskan bahwa setiap amal sekecil apa pun akan mendapatkan balasan, sementara QS. al-Hajj 22:7 menggambarkan bahwa hari kiamat adalah suatu kepastian yang tidak dapat diragukan. Dalam analisis tematik, ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya dimensi eskatologis yang berfungsi sebagai struktur normatif dalam membentuk orientasi perilaku manusia. Dengan demikian, keyakinan terhadap hari kiamat tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi etis yang mendalam dalam kehidupan manusia.¹⁰⁸

Kesadaran akan hari kiamat melahirkan sikap mawas diri (*self-awareness*) yang tinggi, yaitu kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap setiap tindakan yang telah dilakukan. Hal ini diperkuat oleh QS. al-Hasyr 59:18 yang menegaskan pentingnya setiap individu untuk memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk hari esok. Dalam perspektif ini, manusia tidak hanya mempertimbangkan dampak jangka pendek dari perbuatannya, tetapi juga konsekuensi jangka panjang di

¹⁰⁷ Abdullah Gymnastiar, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, 70–76.

¹⁰⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

kehidupan akhirat. Dengan demikian, orientasi hidup bergeser dari sekadar kepentingan duniawi menuju orientasi transendental yang berpusat pada pertanggungjawaban di hadapan Allah.¹⁰⁹

Lebih lanjut, keyakinan eskatologis juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral internal yang bersifat permanen. Berbeda dengan kontrol sosial yang bergantung pada pengawasan eksternal, kesadaran akan hari kiamat bersifat intrinsik dan tidak dapat dihindari. QS.Qāf 50:21 menegaskan bahwa setiap manusia akan datang bersama malaikat yang mengiringinya dan mencatat seluruh amal perbuatannya. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual tercermin dalam kemampuan individu untuk menjaga konsistensi moral baik dalam kondisi terlihat maupun tersembunyi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika tidak lagi bergantung pada pengawasan sosial, tetapi pada kesadaran spiritual yang tertanam dalam diri.¹¹⁰

Dalam analisis tematik, berbagai istilah Al-Qur'an mengenai hari kiamat seperti *yawm al-dīn*, *yawm al-ḥisāb*, *yawm al-faṣl*, dan *yawm al-qiyāmah* menggambarkan kompleksitas peristiwa eskatologis yang sangat luas. Variasi istilah ini menunjukkan bahwa hari kiamat mencakup aspek keadilan, perhitungan, pemisahan antara kebenaran dan kebatilan, serta penegakan hukum ilahi secara sempurna. Hal ini sejalan dengan QS. al-Anbiyā' 21:47 yang menegaskan bahwa pada hari itu seluruh amal akan ditimbang dengan keadilan yang sempurna. Dengan

¹⁰⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, 145–50.

demikian, kecerdasan spiritual mencakup kemampuan untuk memahami realitas eskatologis secara utuh sebagai bagian dari sistem keadilan Ilahi.¹¹¹

Secara keseluruhan, kesadaran eskatologis merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan spiritual intelligence. Ia membentuk individu yang memiliki orientasi hidup yang jelas, kesadaran reflektif yang tinggi, serta komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebenaran. Dari sudut pandang holistik, sebagaimana diungkapkan dalam "Kecerdasan Kenabian," perhatian terhadap kehidupan setelah mati menjadi fondasi yang krusial untuk pertumbuhan kecerdasan kenabian, yang menyeimbangkan aspek spiritual, etika, dan sosial.¹¹² Dengan demikian, kehidupan manusia tidak hanya dijalani secara mekanis dan materialistik, tetapi diarahkan secara sadar menuju tujuan akhir yang bersifat transendental.

¹¹¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, 110–15.

¹¹² Abdullah Gymnastiar, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, 80–85.